

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran komunikasi persuasif yang dilakukan petugas lapas sebagai upaya penanggulangan kriminalitas anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta?”. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran komunikasi persuasif petugas di LPKA Kelas II Jakarta dalam penanggulangan kriminalitas anak, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif berperan penting dalam membentuk perubahan sikap anak binaan, meskipun belum secara langsung menghasilkan perubahan perilaku kriminal. Dalam kerangka teori perubahan sikap Carl Hovland, peran komunikasi persuasif terlihat melalui tiga unsur utama, yaitu petugas sebagai sumber pesan, isi pesan yang disampaikan, dan karakteristik anak sebagai penerima pesan. Petugas tidak hanya berfungsi sebagai aparat yang menegakkan aturan, tetapi juga sebagai figur pendamping yang membangun kedekatan dan kepercayaan melalui interaksi sehari-hari. Isi pesan yang disampaikan mencakup pesan tentang aturan dan tanggung jawab, pesan yang menyentuh perasaan dan keluarga, serta pesan yang menumbuhkan harapan dan orientasi masa depan, yang secara bertahap membentuk pemahaman, sikap, dan niat anak untuk berubah. Namun, pesan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kondisi psikologis, kepribadian, dan pengalaman hidup masing-masing anak. Oleh karena itu, komunikasi persuasif petugas di LPKA lebih berperan sebagai fondasi awal perubahan sikap dan kesiapan psikologis anak untuk tidak mengulangi perbuatannya, sementara terwujudnya perubahan perilaku secara nyata sangat bergantung pada proses lanjutan dan lingkungan sosial anak setelah mereka kembali ke masyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini terbatas pada waktu observasi yang singkat dan subjek anak binaan non-residivis. Penelitian berikutnya sebaiknya memperpanjang

periode observasi dan melibatkan anak binaan dengan latar belakang beragam.

2. Mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed-methods (kuantitatif-kualitatif) untuk mengukur efektivitas komunikasi persuasif secara statistik.
3. Mengembangkan model komunikasi persuasif yang lebih terperinci, dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik psikologis dan latar belakang anak binaan (misalnya, anak introvert, anak dengan trauma, jenis kasus kriminalitas) untuk mengoptimalkan efektivitas pembinaan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Penelitian ini menghadapi keterbatasan jumlah petugas yang dapat diwawancarai karena keterbatasan waktu. Disarankan penelitian selanjutnya melakukan koordinasi lebih intens dengan pihak LPKA agar data lebih beragam.
2. LPKA Kelas II Jakarta diharapkan meningkatkan pelatihan komunikasi persuasif bagi petugas serta melibatkan keluarga dan Bapas dalam proses pembinaan, agar anak binaan lebih siap saat kembali ke masyarakat. Mengembangkan program yang lebih terstruktur dan intensif untuk melibatkan keluarga anak binaan. Ini bisa berupa sesi konseling keluarga tentang pola asuh yang mendukung. Tujuannya adalah menyelaraskan upaya pembinaan di LPKA dengan lingkungan rumah.
3. Meskipun ada keterbatasan, LPKA dapat menjalin kerja sama yang lebih erat dengan Balai Pemasyarakatan (Bapas) dan lembaga terkait lainnya untuk mengembangkan sistem monitoring dan dukungan pasca-pembinaan yang lebih komprehensif bagi anak yang telah bebas murni, guna memastikan keberlanjutan perubahan sikap positif.